

# **JEJAK LANGKAH PERUBAHAN**

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

# JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

---

**Editor:**

Novi Anoegrajkti

---



PENERBIT OMBAK  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**2016**

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN  
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,  
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,  
Lembaga Penelitian Universitas Jember  
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan  
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599  
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
www.penerbitombak.com

**PO.690.07.'16**

**Editor:**

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan  
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul  
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN  
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016  
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-602-258-381-3

# DAFTAR ISI

## **Kata Pengantar Editor**

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

## **Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat**

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

## **Kata Pengantar Rektor Universitas Jember**

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

## **BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA**

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
  - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
  - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
  - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
  - Hairus Salikin ~ 55

## **BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL**

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
  - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
  - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
  - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
  - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
  - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
  - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
  - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
  - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
  - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

### **BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI**

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
  - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
  - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
  - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
  - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
  - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

### **BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL**

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
  - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
  - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
  - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
  - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
  - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
  - Muhammad Zamroni ~ 392

# MODEL-MODEL STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KULTUR JAWA

**M. Rus Andianto**

FKIP Universitas Jember  
rus.andianto@yahoo.com

## **A. Pendahuluan**

Dalam masyarakat multietnik, perbedaan kultur bisa menimbulkan masalah komunikasi yang pelik. Dalam skala besar dan atmosfer tinggi, masalah itu bisa berkembang menjadi konflik fisik berdarah, seperti yang terjadi di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah tahun 1997, antara etnik Dayak dan Madura, akibat saling menebalnya pembutaan diri (*blindfoldness*) atas kultur di antara kedua komunitas tersebut (Andianto, 2002). Dalam skala kecil dan atmosfer rendah, masalah itu biasa mengakibatkan konflik psikologis, sebagaimana dirasakan dan dikeluhkan oleh banyak guru sekolah dasar dan orang-orang etnik Jawa di Kabupaten Jember, Lumajang, Probolinggo, Bondowoso, dan Situbondo. Keluhan itu berupa kekesalan-kekesalan terhadap sikap dan tindak-tanduk berbahasa para murid, wali murid, dan masyarakat etnik Madura yang mereka nilai kurang santun dan membuat mereka sering masgul, sehingga mengecilkan semangat, bahkan menimbulkan keputusasaan dalam melaksanakan program pendidikan di sekolah maupun dalam berinteraksi di dalam masyarakat sehari-hari (Andianto, dkk., 2006). Pada dasarnya, hal itu terjadi karena masing-masing pihak yang berkultur berbeda itu belum saling memahami norma-norma kesantunan berbahasa yang melandasi mereka masing-masing dalam berkomunikasi.

Menyadari adanya potensi konflik psikologis Madura-Jawa seperti itu, perlu diupayakan pencegahan sejak dini yang bersifat mendasar, agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Untuk itu, referensi ilmiah tentang model-model strategi kesantunan berbahasa kompromitif, yang bisa diterima oleh dan dalam kedua kultur itu perlu dirumuskan. Model-model semacam itu memang bersifat idealis dan preskriptif. Namun demikian, rumusan itu bisa dikonstruksi melalui kajian awal yang mendalam terhadap karakteristik dan

atau model-model strategi kesantunan berbahasa dalam kultur kedua etnik tersebut. Hasil kajian ini, selanjutnya, dianalisis dan dibahas bersama dalam suatu forum diskusi ilmiah dengan melibatkan para tokoh masyarakat, pakar, dan pemerhati bahasa dan budaya Madura dan Jawa. Pelibatan berbagai pihak itu didasarkan atas pertimbangan bahwa, pada dasarnya, kesantunan berbahasa merupakan persoalan nilai-nilai dan atau norma-norma tentang baik-tidak baik atau pantas-tidak pantasnya suatu tindak berbahasa (terutama dalam wujud tindak tutur) yang diimplementasikan dalam suatu komunikasi. Norma-norma dan atau nilai-nilai itu sendiri sangat lokasional-konvensional; artinya berada dan berlaku dalam suatu komunitas tertentu, bahkan bisa bersifat sangat personal-interpretatif. Keberadaan kesantunan berbahasa melekat dan atau menjadi bagian dari kultur suatu komunitas bangsa, etnis, profesi, atau kelompok-kelompok kategorial lainnya.

Tulisan ini menyajikan model-model strategi kesantunan berbahasa dalam kultur Jawa, yang disarikan dan dikemas berdasarkan sebagian dari hasil penelitian strategis nasional tahun 2012, yang diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu bahan dasar untuk mengonstruksi model-model strategi kesantunan berbahasa kompromitif yang bersifat lintas kultur tersebut. Konsepsi teoretis yang dipegang dalam tulisan ini adalah kesantunan (*politeness*) yang diekspresikan dalam wujud dasar perilaku berbahasa. Kesantunan berbahasa menggejala, pertama-tama, dalam wujud tindak berbahasa, baik lisan ataupun tulis. Apabila dikaitkan dengan teori Lyons (1983:173), tindak berbahasa lisan berwujud tindak fonik, yang selanjutnya disebut sebagai tindak bertutur atau tindak tutur (*speech*) dan tindak berbahasa tulis berwujud tindak grafik, yang selanjutnya dikatakan sebagai tindak menulis (*writing*). Dengan demikian, batasan ini tidak menginklusikan kesantunan yang hanya terekspresikan dalam wujud perilaku di luar bahasa, seperti tindakan fisik dan atau gerakan anggota badan, meskipun secara pragmatis, tindak-tindak fisik itu bisa menjadi salah satu instrumen atau indikator digunakannya suatu strategi kesantunan berbahasa (Andianto, dkk., 2006; 2010; 2012; Andianto, 2013; 2014).

Berkenaan dengan masalah kesantunan berbahasa itu, Lakoff (1973) memaparkan bahwa suatu tindak tutur dianggap santun apabila memenuhi tiga persyaratan, yakni tindak tutur tersebut (1) tidak menimbulkan kesan tindak yang memaksa atau angkuh terhadap mitra tutur (yang selanjutnya disebut kaidah formalitas '*formality*'), (2) memberikan kesempatan mitra



tutur untuk menentukan pilihan (disebut kaidah hesitansi '*hesitancy*'), dan (3) membuat mitra tutur senang seperti layaknya sebagai sesama teman (seterusnya disebut kaidah ekuualitas '*equality, camaraderie*'). Sementara itu, Fraser (1978) memandang kesantunan sebagai bagian dari tindak tutur yang nilai kesantunannya bergantung kepada tanggapan mitra tutur berdasarkan prinsip bahwa penutur tidak melampaui hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai penutur, yang juga berlaku timbal balik dengan mitra tutur. Hak-hak dan kewajiban tersebut, pada dasarnya, berkenaan dengan apa-apa saja yang boleh dituturkan dan bagaimana cara menuturkannya (lihat juga Gunarwan, 1994).

Brown dan Levinson (1990) memandang kesantunan sebagai strategi penutur dalam usahanya menyelamatkan muka mitra tutur. Muka penutur yang dimaksud mencakup dua kategori, yakni muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan setiap orang (dewasa) untuk tidak terganggu orang lain segala tindakannya, sedangkan muka positif adalah keinginan setiap orang diperlakukan seperti keinginannya. Kesantunan yang berkenaan dengan penyelamatan muka negatif disebut kesantunan negatif, sedangkan yang berkenaan dengan penyelamatan muka positif disebut kesantunan positif. Dalam berkomunikasi, perealisasi dua kesantunan berbahasa itu tidak hanya bisa ditempuh dengan strategi kesantunan negatif, yang pada dasarnya merupakan upaya pengendalian, dan strategi kesantunan positif, yang pada prinsipnya usaha solidaritas, tetapi juga strategi diam atau tidak mengatakan sesuatu (*off the record*), yang merupakan semacam tindak penyimpanan maksud tertentu, sehingga diharapkan tidak menimbulkan kesan merugikan mitra tutur (Andianto, 2014).

Pendapat berbeda lagi dikemukakan Leech (1983; 1993) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan realisasi dari prinsip sopan santun yang menjadi salah satu kendali pragmatik umum yang bersifat non-konvensional, yang dimotivasi oleh tujuan-tujuan sosial tertentu. Dalam percakapan atau peristiwa tutur (*speech event*) (Hymes, 1975), kesantunan berbahasa terekspresikan dalam wujud tindak tutur (*speech act*), terutama direktif (*directive*) (Searle dalam Martinich, 2001; Bach & Harnish, 1987) atau impositif (*impositive*) (Leech, 1983) atau eksertif (*exertive*) (Austin, 1962; 2000). Selanjutnya, menurut Leech, derajat kesantunan berbahasa menyangkut tiga skala, yakni skala untung-rugi, skala opsionalitas, dan skala ketaklangsungan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa suatu tindak tutur dinilai santun apabila (1) secara substansional menguntungkan mitra

tutur (berkenaan dengan skala untung-rugi); (2) memberikan pilihan-pilihan tindakan kepada mitra tutur (berkaitan dengan skala opsionalitas); (3) menyampaikan pesannya secara tidak langsung kepada mitra tutur (bergayut dengan skala ketaklangsungan).

Perumusan model-model strategi kesantunan berbahasa dalam kultur Jawa di sini tidak dirunut dan dilakukan dalam kerangka teori-teori tersebut. Teori-teori itu dipandang masih perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat dipakai untuk menjelaskan fenomena pragmatis strategi kesantunan berbahasa dalam kultur Jawa secara proporsional dan komprehensif. Untuk itu, suatu paradigma telah dirumuskan (yang juga masih dalam rangkaian penelitian yang disebutkan di atas) melalui kajian (1) norma-norma sosial yang tertuang di dalam folklor, khususnya tradisi lisan dalam bentuk *alok-alok*, *pepali/larangan*, dan *ajak-ajak* dikaitkan dengan (2) fenomena strategi kesantunan berbahasa dalam setiap momen peristiwa tutur atau peristiwa komunikasi terpilih, yang terjadi dalam komunitas tutur berlatarbelakang kultur Jawa dengan mengambil sampel sumber data lokasional komunitas etnik Jawa di daerah Jawa Timur bagian barat dan timur.

Secara pragmatis, yang disebut *alok-alok* adalah tindak tutur direktif-mengritik, yang secara formal-sintaktis, predikatnya berstruktur *kok+Verba/Nomina/Numeralia/Adjektiva* yang bermakna 'semestinya tidak/bukan ...'; seperti: (a) *Wong tuwa ngendikan kok diselani wae; ora sopan.* 'Orang tua berbicara (belum selesai) *kok* disahut kata-kata/dipenggal; tidak sopan.'; (b) *Matur wong tuwa kok ndhangak; ora ndhingkluk.* 'Berbicara dengan orang tua *kok* sambil menengadah (mengangkat kepala); tidak merunduk.'; (c) *Matur nyang paklike dhewe ae kok Pak Ali. Paklik, ngono lo.* 'Bicara dengan pamannya sendiri saja *kok* Pak Ali. *Paklik* begitulah.' *Pepali* atau *larangan* adalah tindak tutur direktif-melarang, yang secara formal-sintaktis, realisasi sintaksisnya berstruktur *aja+Verba*; ora becik/ilok/pantes/sopan yang bermakna 'jangan ...; tidak baik/pantas/sopan', seperti (d) *Aja mung meneng yen didangu!* 'Jangan hanya diam kalau ditanyai; jawablah!'; (e) *Aja matur ndhangak, ora karo ndhingkluk!* 'Jangan berbicara sambil menengadah, tidak merunduk!'; (f) *Aja matur banter-banter!* 'Jangan berbicara lantang!'. *Ajak-ajak* adalah tindak tutur direktif-mengajak tidak langsung dengan menghimbau, yang secara formal-sintatis, predikat sintaksisnya berstruktur *mbok +Verba*, misalnya (g) *Mbok njawab/matur lek ditakoni/ didangu!* 'Jawablah kalau ditanyai!'; (h) *Mbok nggatekne lek dikandhani/didhawuhi!* 'Perhatikanlah bila dijelaskan/

diberitahu!'; (i) *Mbok ndhingkluk/ tumungkula lek matur!* 'Merunduklah kalau berbicara!'. *Alok-alok* dan pepali itu selanjutnya menunjukkan sinyal maksim ketidaksantunan dan *ajak-ajak* mengindikasikan sinyal maksim kesantunan (lihat Andianto, 2014).

Setelah diperoleh sinyal-sinyal maksim kesantunan berbahasa, selanjutnya dirumuskan paradigma yang mencakup *pertama*, kesantunan berbahasa dalam kultur Jawa, pada dasarnya, terekspresikan berdasarkan atas prinsip-prinsip, yang secara operasional-konsepsional, menjadi semacam motivasi digunakannya kesantunan dalam bertindak tutur (bandingkan Leech, 1983). Implementasi prinsip-prinsip itu bisa ditelusur dari strategi yang digunakan dan dapat diukur tingkat kesantunannya berdasarkan seberapa jauh, dalam tindak tuturnya, penutur (1) berusaha mengimplementasikan hak dan kewajiban psikososialnya di mata mitra tutur; (2) menguntungkan secara psikososial mitra tuturnya; (3) menyelamatkan, tidak mengecewakan, dan atau menyenangkan mitra tutur secara psikososial, (4) tidak memaksakan tetapi memberi kesempatan mitra tutur untuk menentukan pilihannya, (5) mengekspresikan maksud dan atau pesannya dengan cara tidak langsung kepada mitra tutur (Andianto, 2014:161–163).

Lima hal tersebut mengisyaratkan, bahwa penggunaan strategi kesantunan dalam bertindak tutur memiliki sangkut-paut dengan persoalan pendisiplinan, penguntungan, perlindungan, pembebasan, dan cara penyampaian, berkenaan dengan posisi mitra tutur sebagai komunikan. Dengan demikian, kesantunan yang diturutsertakan dengan maksud, pesan, dan atau informasi dalam tindak tutur yang disampaikan kepada mitra tutur, bisa dimotivasi oleh keinginan penuturnya untuk bertindak disiplin, menguntungkan, melindungi, dan membebaskan mitra tutur, serta menggunakan cara menyampaikan maksud tertentu agar mitra tutur bersimpatik. Berdasarkan penalaran ini, prinsip kesantunan berbahasa bisa dikategorisasikan atas (1) prinsip pendisiplinan (*disciplinary principle*), (2) prinsip penguntungan (*profitability principle*), (3) prinsip perlindungan (*protection principle*), (4) prinsip pembebasan (*liberation principle*), dan (5) prinsip cara penyampaian (*manner of service principle*). Prinsip pendisiplinan adalah suatu prinsip yang melandasi penggunaan suatu tindak tutur, sebagai pengeksresi kesantunan, yang mengetengahkan penempatan penutur dan mitra tutur sesuai dengan posisi status sosial masing-masing. Prinsip penguntungan merupakan suatu prinsip yang mendasari penggunaan suatu tindak tutur, sebagai pengeksresi kesantunan, yang menonjolkan

pemberian nilai tambah secara material atau non-material bagi mitra tutur. Prinsip perlindungan ialah suatu prinsip yang memondasi pemakaian suatu tindak tutur, sebagai pengeksresi kesantunan, yang menekankan pada pemberian kenyamanan bagi mitra tutur. Prinsip pembebasan adalah suatu prinsip yang melandasi pemilihan tindak tutur tertentu, sebagai pengeksresi kesantunan, yang mengedepankan pemberian keleluasaan mitra tutur untuk memilih, memutuskan, dan atau menentukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Sementara itu, prinsip cara penyampaian dapat dikatakan sebagai suatu prinsip yang mendasari penentuan suatu tindak tutur, sebagai pengeksresi kesantunan, yang mengungkapkan penyampaian suatu maksud kepada mitra tutur dengan sikap, tindak tutur, dan tindak fisik tertentu yang bisa memberikan dampak psikologis positif berkenaan dengan persoalan-persoalan pendisiplinan, penguntungan, perlindungan, dan atau pembebasan.

*Kedua*, dari sisi lain, secara teknis dapat dikatakan bahwa strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur dalam mengeksresikan kesantunannya dalam wujud bahasa (tindak tutur) kepada mitra tutur. Strategi kesantunan itu dapat dicermati dan dirunut dari hubungan rasional antara wujud-wujud kesantunan, yang terealisasikannya ke dalam rupa tindak tutur, dengan fungsi komunikatifnya. Berdasarkan penalaran ini, strategi kesantunan berbahasa dapat dikategorisasikan atas strategi formal (*formal strategy*), strategi kontekstual (*contextual strategy*), dan strategi tindak tutur tak langsung (*indirect speech act strategy*). Strategi formal adalah strategi kesantunan berbahasa yang diupayakan dengan memanfaatkan unsur-unsur formal kebahasaan (unsur lingual) yang tersedia dalam khasanah bahasa yang digunakan, baik yang bersifat segmental maupun yang suprasegmental. Penggunaan unsur formal kebahasaan ini biasanya terjadi di dalam kultur masyarakat yang bahasa komunitasnya memiliki stratifikasi (*level of speech*), seperti masyarakat dan bahasa Jawa, Madura, Bali, dan Sunda. Kata-kata (tuturan-tuturan) honorifik biasa dipakai sebagai instrumen kesantunan. Strategi kontekstual merupakan strategi kesantunan berbahasa yang diusahakan dengan menggunakan konteks penuturan tertentu, menyertai peluncuran tindak tutur yang bersangkutan. Konteks penuturan ini, pada umumnya, berupa gerakan-gerakan tubuh dan atau anggotanya. Sementara itu, strategi tindak tutur tak langsung ialah kesantunan berbahasa yang diekspresikan melalui tindak tutur tidak langsung, yakni mengatakan sesuatu yang makna (proposisi)-nya tidak sejajar dengan maksud dan tujuan yang diungkapkan.

## B. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan pendekatan dan paradigma sebagaimana diutarakan di atas serta analisis data yang terkumpul dan terseleksi, model-model kesantunan berbahasa dalam kultur Jawa dapat diidentifikasi dan dikategorisasi berdasarkan prinsip: *trep* (*T*) (pendisiplinan), *ngreken* (*R*) (penguntungan), *njaga* (*J*) (penyelamatan), *tanameksa* (*M*) (pembebasan), dan *cara* (*C*) (cara penyampaian). Prinsip-prinsip ini terimplementasikan dengan strategi-strategi: *basa* (*b*) (formal), *trap* (*t*) (kontekstual), dan *semu* (*s*) (tindak tutur tidak langsung). Implementasi macam-macam prinsip dan strategi itu dalam komunikasi sehari-hari, terealisasi dalam beberapa model strategi kesantunan berbahasa, yang dikategorisasikan atas model-model: (1) *trep-basa* (*Tb*), (2) *trep-trap* (*Tt*), (3) *trep-semu* (*Ts*), (4) *ngreken-basa* (*Rb*), (5) *ngreken-trap* (*Rt*), (6) *ngreken-semu* (*Rs*), (7) *njaga-basa* (*Jb*), (8) *njaga-semu* (*Js*), (9) *tanameksa-semu* (*Ms*), dan (10) *cara-semu* (*Cs*).

### 1. Model *Trep-basa* (*Tb*)

Model *trep-basa* (pendisiplinan-formal) adalah model kesantunan berbahasa pada suatu tindak tutur dalam peristiwa tutur di lingkungan kultur Jawa, yang didasarkan atas prinsip *trep* (pendisiplinan) dan yang diekspresikan dengan strategi *basa* (formal kebahasaan). Filosofi model strategi *trep-basa* ini adalah, bahwa tindak tutur yang ditujukan kepada orang yang semestinya dihormati dituntut untuk *trep* (disiplin) sesuai dengan yang semestinya itu. Pengekspresian kesantunan berdasarkan prinsip ini bisa dilakukan dengan cara atau strategi penggunaan diksi yang bersifat formal kebahasaan, yang dianggap santun. Pemarkah formal ini terealisasi dalam wujud penggunaan ragam bahasa *krama* atau *krama inggil* (ragam bahasa tingkat kedua setelah *ngoko*) secara keseluruhan, atau penggunaan *krama* atau *krama inggil* khusus pada sapaan (pronomina honorifik persona kedua), nama anggota fungsional tubuh dan benda milik (nomina honorifik), serta tindakan (verba honorifik) mitra tutur (dan ada kalanya juga orang lain yang bukan mitra tutur tetapi turut dibicarakan).

Larangan atau pepali yang menjadi dasar interpretasi model strategi kesantunan berbahasa ini adalah *Aja matur ngoko!* dan atau *Aja kowe-kowe!*, yang pada dasarnya berarti 'Jangan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang kurang tepat!'. Selanjutnya, *alok-alok*, yang menjadi sinyal maksim ketidaksantunan adalah *Marang wong tuwa kok ngoko wae; ora bisa basa apa piye.* 'Kepada orang tua *kok* memakai bahasa kasar saja; tidak bisa berbahasa

haluskah.’ dan *Kasar temen to tembungmu; kok kowe-kowe.* ‘Kasar sekali kata-katamu/kalimatmu; kok “kamu-kamu”’. Sementara itu, *ajak-ajak* yang menjadi sinyal-sinyal maksim kesantunannya adalah *Mbok basa/nganggo krama inggil!* ‘Gunakanlah bahasa *krama inggil!*’ dan *Mbok Nganggo sampean/penjenengan!* ‘Gunakanlah *penjenengan/sampean!*’ Contoh realisasi model *trep-basa* ini terlihat pada (1) dan (2) beserta pelanggaranannya, masing-masing (1a) dan (2a) berikut ini.

- (1) *Bu, badhe teng pundi njenengan?* ‘Bu, mau kemana *njenengan* (pronomina kedua tunggal *krama inggil!*)?’
- 1a) *Bu, kowe kate nandi?* ‘Bu, kamu (pronomina kedua tunggal *ngoko*) mau kemana?’
- (2) *Ageman penjenengan sing penjenengan agem mau iki to, Jeng?* ‘Pakaianmu yang kamu pakai tadi inikah, Jeng?’
- (2a) *Pakeanmu sing kok nggo mau iki to, Jeng?* ‘Pakaianmu yang kamu pakai tadi inikah, Jeng?’

Tindak direktif-bertanya (1) dan (1a) dituturkan oleh seorang anak kepada seorang perempuan yang jauh lebih tua (ibunya atau seorang ibu, tetangganya). Sebagai seorang anak yang jauh lebih muda, secara keseluruhan, (1) menggunakan *krama*, sehingga dinilai santun. Sementara itu, (1a) menggunakan *ngoko*, karena itu dianggap tidak atau kurang santun. Agak berbeda dengan (2). Tindak direktif-bertanya ini dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang ibu mitra tuturnya yang usianya lebih muda dengan menggunakan ragam campuran, yakni *ngoko* dan *krama*. Ragam *ngoko* hanya dipilih pada segmen tutur yang netral, yakni *sing iki to*, sedangkan ragam *krama inggil* khusus untuk menyatakan milik, pronomina persona kedua, dan tindakan, serta sapaan terhadap mitra tuturnya, berturut-turut: *ageman*, *penjenengan*, *penjenengan agem*, dan *Jeng* (sapaan/sebutan penghormatan untuk sesama ibu yang seusia atau lebih muda). Tindak direktif-bertanya (2) dianggap santun, sedangkan (2a), yang dalam konteks sama, semua segmen tutur yang digunakan dalam ragam *ngoko* itu, dinilai sebagai tindak tutur yang tidak atau kurang santun.

Dalam tradisi komunikasi, ragam *krama* dan *krama inggil* digunakan khusus untuk menyatakan sapaan penghormatan (honorifik pronomina persona kedua), nama anggota fungsional tubuh dan benda milik (honorifik nomina), serta tindakan (honorifik verba) mitra tutur. Terkait dengan kesantunan ini, aturan prinsipialnya dapat dijelaskan demikian. Kepada mitra

tutur yang berstatus sosial sederajat, *krama* (misalnya *sampean*) sudah dianggap santun. Sementara itu, kepada mitra tutur yang berstatus sosial lebih tinggi atau sama-sama tinggi, penggunaan diksi yang termasuk dalam kategori *krama inggil* (misalnya *penjenengan*) baru dianggap santun. Apabila hanya menggunakan ragam *krama*, tindak tutur yang bersangkutan dinilai masih belum santun.

## 2. Model *Trep-trap* (*Tt*)

Strategi kesantunan berbahasa model *trep-trap* (pendisiplinan-kontekstual) adalah strategi kesantunan berbahasa dalam suatu tindak tutur yang didasarkan atas prinsip *trep* (pendisiplinan) dan yang diekspresikan dengan pemeragaan *trap* (konteks) penuturan tertentu. Maksim-maksim yang mengatur model strategi kesantunan ini adalah *ajak-ajak*: *Mbok njawab/matur lek ditakoni/didangu!* 'Menjawablah kalau ditanyai!' untuk yang santun dan *alok-alok*: *Kok meneng wae, ditakoni.* 'Kok diam saja, ditanyai.' untuk yang tidak santun.

Konteks yang menjadi pemarah ketidaksantunan dalam bertindak tutur dalam *alok-alok* tersebut adalah sikap diam, tidak menjawab ketika ditanyai. *Alok-alok* ini, merupakan implementasi dari *unen-unen* (kata-kata/ungkapan) *pitakonan wajibé mung diwangsulé* 'pertanyaan haruslah dijawab'. Seseorang dianggap sudah *trep*, sesuai dengan semestinya apabila ditanyai, ia mereaksi dengan cara *ngetrapné* (me-*trap*-kan, menerapkan/merealisasikan) *trep* itu, yakni dengan menjawabnya. Kalau hanya diam, dianggap tidak *trep*, sehingga dinilai tidak santun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa santun-tidaknya tindak tutur dalam kasus ini, bukan persoalan menggunakan atau tidak menggunakannya bahasa (tuturan) ketika merespons pertanyaan, melainkan masalah menjawab atau tidaknya pertanyaan yang disampaikan, seperti tindak tutur (20) dan (20a) berikut.

- (3) "*Espepene wingi wis dibayarne, le?*" 'SPP-nya kemaren sudah dibayarkan, Nak?' kata seorang Ibu. "*Sampun, Bu.*" 'Sudah, Bu.' jawab anaknya.
- (3a) "*Espepene wingi wis dibayarne, le?*" kata seorang Ibu. Anaknya diam, tidak menjawab, asyik bermain *laptop*.

Pada (3), sang anak langsung menjawab pertanyaan ibunya. Anak itu mematuhi norma kesantunan, sebagaimana terungkap dalam *unen-unen*: *pitakonan wajibé mung diwangsulé* dan menerapkan *ajak-ajak* (maksim kesantunan): *Mbok njawab/matur lek ditakoni/didangu!*. Lebih dari itu, ia

bukan hanya menjawab, tetapi menggunakan ragam *krama inggil*. Jadi, lebih santun lagi. Berbeda dengan (3a), anak hanya asyik dengan *laptop*-nya ketika ditanyai sang ibu dan tidak menjawab. Dengan diam, sang anak tidak disiplin, ia melanggar *unen-unen* tadi dan melakukan/menerapkan apa yang dianggap tidak santun dalam *alok-alok* (maksim ketidaksantunan): *Kok meneng wae, ditakoni*. Ia melanggar disiplin (*trep*) dan tidak memperhatikan sama sekali (tidak *ngreken*). Dengan demikian, sang anak berbuat tidak santun, dengan melanggar prinsip *trep* dan prinsip penguntungan (*ngreken*).

Strategi implementasi prinsip *trep* dalam tindak responsif-menjawab pada (3) adalah tindakan atau sikap menjawab; bukan tindak-asertif-menjawabnya. Jika dihubungkan dengan *unen-unen*, *alok-alok*, *larangan*, dan *ajak-ajak* yang menjadi sumber norma dan maksim kesantunan dan ketidaksantunannya, substansi kesantunan yang diekspresikan sesuai *trep* dalam tindak tutur ini adalah ihwal sikap dan atau tindakan non-lingual yang termasuk dalam kategori konteks tutur. Dengan demikian, strategi yang digunakan dalam mengekspresikan kesantunan dalam tindak tutur tersebut adalah strategi kontekstual. Argumen ini lebih terdukung, dibandingkan strategi ketidaksantunan pada (3a). Ketidaksantunan pada (3a) adalah strategi kontekstual. Pengekspresi kesantunannya berupa sikap dan atau tindakan diam, tidak menjawab, dan asyik bermain *laptop*. Perbandingan ini menunjukkan bahwa sang anak bertindak sopan kepada ibunya yang menanyainya pada (3) ditunjukkan dalam wujud sikap dan atau tindakan menjawab. Kebalikan dari itu, ketidaksantunan sang anak pada (3a) diekspresikan dengan sikap dan atau tindakan diam, tidak menjawab, dan asyik bermain *laptop*. Jadi, keduanya berstrategi kontekstual. Bedanya, pada (3) mematuhi maksim kesantunan dan atau melanggar maksim ketidaksantunan, sedangkan (3a) mematuhi maksim ketidaksantunan dan atau melanggar maksim kesantunan.

### 3. Model *Trep-semu* (Ts)

Yang dimaksud strategi kesantunan berbahasa model *trep-semu* (pendisiplinan-tindak tutur tak langsung) adalah cara atau strategi yang ditempuh dalam mengekspresikan kesantunan berbahasa, dalam kultur Jawa, yang didasarkan atas prinsip pendisiplinan (*trep*) dan dengan menggunakan tindak tutur tak langsung (*semu*). Model ini dirunut dari model *alok-alok* yang biasa terdengar dalam masyarakat, yang berbunyi *Wong tuwa ngendikan kok diselani wae; ora sopan*. 'Orang tua berbicara (belum selesai) kok disahut kata-kata/dipenggal; tidak sopan'. Sebagaimana telah dipaparkan terdahulu,



*alok-alok* ini, pada dasarnya, merupakan sinyal adanya larangan, sebagai maksim ketidaksantunan, yang maksudnya *Aja nyela/munggel ngendikane lian!* 'Jangan memenggal kata-kata orang!'. Pasangan dari *alok-alok* ini adalah *ajak-ajak: Mbok nggatekna dhisik!* 'Perhatikan dulu!' yang menjadi maksim kesantunan. Contoh (4) dan (4a) berikut ini merupakan realisasi model strategi kesantunan dan ketaksantunan.

- (4) "*Nak, sinau sing patheng/mempeng ben nilaine apik.*" 'Nak, belajarlah baik-baik biar nilainya baik'"kata ibunya. "*Nggih,Bu, tak usahakne.*" 'Ya, Bu, saya usahakan.' jawab anaknya.
- (4a) "*Nak, sinau sing patheng ben ....*" 'Nak, belajar baik-baik, biar...'  
pesan ibunya, yang belum selesai dan lansung disahut anaknya, "*Iya-  
iya Bu..., aku wis ngerti.*" 'Ya-ya, Bu..., saya sudah mengerti'

Pada (4), tindak direktif-menyuruh sang ibu dituturkan secara utuh (selesai), baru, kemudian, direspons sang anak berupa tindak responsif tak langsung (sikap diam, menunggu sampai selesai dituturkannya tindak tutur sang ibu) itu mematuhi prinsip *trep* (pendisiplinan), yakni berkenaan dengan larangan *Aja nyela/ munggel ngendikane liyan!* 'jangan memenggal ucapan lain'. Jadi, tindak responsif tak langsung sang anak terhadap tuturan ibunya itu sudah *trep* (disiplin, sesuai dengan semestinya), dan santun. Apabila dirunut dari sisi substansi larangannya, yakni tentang tindakan menyela/memenggal tuturan/perkataan dengan maksim kesantunannya: *Mbok nggatekna dhisik!* 'tolong memperhatikan dahulu'. Tindakan diam itu, tidak menyela/tidak memenggal, dan menunggu sampai tuturan sang ibu selesai, pada dasarnya, sekaligus juga merupakan tindak tidak menolak (tindak retraktif) atau tindak deklarasi-meng-ya-kan secara tidak langsung (tindak deklarasi tidak langsung). Dengan demikian, strategi kesantunan yang digunakan untuk mengekspresikan kesantunan berbahasa pada (4), adalah strategi tindak tutur tak langsung, yang disebut strategi *semu*. Mengenai wujud tindak responsif-menjawab: *Nggih, Bu, tak usahakne* 'ya Bu, saya usahakan' merupakan prinsip *cara* dan strategi *basa*, yang disebut strategi kesantunan berbahasa model *cara-basa* (cara penuturan-formal), yang juga terjadi pada (4).

Tindak deklarasi-meng-ya-kan sang anak pada (4), sebagai contoh realisasi strategi kesantunan berbahasa model *trep-semu*, menjadi lebih jelas apabila dikontraskan dengan (4a). Pada contoh tersebut, sang anak mereaksi tindak direktif-menyuruh, yang dituturkan ibunya, tidak menunggu sampai sang ibu menyelesaikan tuturannya. Di tengah-tengah tuturan sang

anak sudah mereaksi; bahkan dengan nada keras. Tindakan ini melanggar prinsip *trep* dalam larangan *„Aja nyela/munggel ngendikane lian!*. Tindakan memenggal tuturan itu bermaksud tindak menolak, yang dikukuhkan dengan tindak asertif-menolak tak langsung, *Iya-iya, Bu..., aku wis ngerti.* ‘Ya-ya, Bu..., saya sudah mengerti.’ Reaksi tersebut merupakan tindak tutur yang tidak atau kurang santun, berdasarkan prinsip *trep* dan strategi *semu* (tindak tutur tak langsung).

#### 4. Model *Ngreken-basa (Rb)*

Strategi kesantunan berbahasa model *ngreken-basa* (penguntungan-formal) adalah strategi kesantunan berbahasa, dalam kultur Jawa, yang didasarkan atas prinsip *ngreken* (penguntungan) dan diekspresikan dengan menggunakan komponen formal kebahasaan (*basa*). Model ini dapat dirunut dari *alok-alok*: *Wis diparingi barang kok meneng ae; ora matur nuwun*, yang sebenarnya masih ada kelanjutannya, yaitu: *ora isa nglegakne sing maringi* ‘Tidak bisa melegakan hati yang memberi’. *Alok-alok* ini memberikan sinyal perlunya menghargai/menguntungkan juga (*ngreken*) orang yang memberi sesuatu (yang baik). Penghargaan itu, adalah ucapan *matur nuwun* yang pada persoalan dan tataran konseptual, yang realisasinya bisa berupa sikap, tingkah laku, dan atau tindakan fisik lainnya, sampai tataran implementasi linguistik dalam wujud ucapan/tuturan: *matur nuwun* atau lainnya, yang secara pragmatis, disebut tindak penghargaan (*acknowledgments*). Realisasi implementatif dari prinsip *ngreken* ini berwujud *basa* (formal kebahasaan). Contoh model strategi ini dapat dicermati pada (5) dan (5a), sebagai kebalikannya, berikut ini.

- (5) Sepulang kerja, seorang ayah menghampiri anaknya sambil berkata, *„Nduk, bapak nduwe kadho gawe sampean iki lho”* ‘Nak, ayah punya hadiah buat kamu’. *„Wah, boneka. Matur nuwun ya, Yah!”* ‘Wah, boneka. Terimakasih ya Yah.’ jawab anak perempuannya yang berumur 16 tahun.
- (5a) Sepulang kerja, seorang ayah menghampiri anaknya sambil berkata, *„Nduk, bapak nduwe kadho gawe sampean iki lho.”* ‘Nak, ayah punya hadiah buat kamu’. *„Iya, dakakna neng meja”* ‘Iya, taruhlah di meja’, jawab anak perempuannya yang berumur 16 tahun.

Pada (5), tindak asertif-memberi/menyampaikan kado, yang dituturkan sang ayah, direspons oleh sang anak dengan tindak penghargaan (*acknowledgments*): *Wah, boneka. Matur nuwun ya, Yah.* Penghargaan

ini sebagai tindak tutur santun. Ayah menjadi senang atau lega, karena diuntungkan (*di-reken*), setidaknya secara psikologis. Disadari atau tidak, kesantunan yang diekspresikan sang anak itu dimotivasi oleh keinginannya untuk menghargai tindakan sang ayah. Selain itu, sang anak juga mematuhi maksim kesantunan: *Mbok matur nuwun lek diparingi*, karena penghargaan itu diekspresikan dengan ucapan: *matur nuwun*, berupa komponen linguistik formal (*basa*). Oleh karena itu, strategi pengekspresian kesantunan dilakukan dengan strategi *basa*. Tindak berketidaksantunan sang anak, tampak pada (5a). Maksim ketidaksantunan berbahasa model ini adalah *Kok meneng ae; ora matur nuwun, diparingi*. Maksim ini diikuti/dijalankan oleh sang anak dengan tidak mengucapkan tindak penghargaan: *matur nuwun*, yang berarti pula melanggar kesantunan berkenaan dengan prinsip *ngreken*. Respons anak, justru tindak tutur direktif-menyuruh: *Iya, dakakna neng meja*. Dilihat dari wujud pemarkah kesantunannya, strategi pengekspresian ketidaksantunan ini sama dengan kesantunan pada (22), yaitu dalam wujud *basa* (formal kebahasaan); bukan *trap* (konteks) atau pun tindak tutur *semu* (tindak tutur tak langsung).

## 5 Model *Ngreken-trap* (Rt)

Strategi kesantunan berbahasa model *ngreken-trap* (penguntungan-kontekstual) dikonstruksikan berdasarkan motivasi penutur untuk memperhatikan, menghargai, dan atau menguntungkan (*ngreken*). Setidaknya secara psikologis, mitra tutur, dan yang kesantunannya diekspresikan dengan *trap* (konteks) tertentu yang bersifat non-lingual, seperti sikap, perilaku, tindakan, dan substansi/topik.

Ada tujuh pepali beserta pasangan *alok-alok* dan *ajak-ajak*, yang masing-masing menjadi maksim ketidaksantunan dan kesantunan. Ditelusur dari tujuh pepali beserta pasangan *alok-alok* dan *ajak-ajak* tersebut, selanjutnya dapat dirumuskan tujuh sub model *ngreken-trap* (Rt) pula berdasarkan sinyal pemarkah kesantunan berbahasa di setiap *alok-alok* dan atau *ajak-ajak* yang bersangkutan. Tujuh sub-model dipaparkan sebagai berikut.

### a. Sub-model

Strategi kesantunan berbahasa sub-model *Ngreken-trap-gati* (Rt.g) diindikatori dengan didasarkannya pengekspresian suatu kesantunan berbahasa atas prinsip *ngreken* (penguntungan), strategi *trap* (kontekstual) dengan pemarkah sikap perhatian (*gati*) (*gati* > *nggatekne/nggape*) penuturnya. Sinyal maksim kesantunan dan maksim ketidaksantunannya,

masing-masing adalah *Mbok nggatekne lek dikandhani/didhawuhi!* dan *Kok ora nggatekne, didhawuhi*. Contoh realisasi sub-model ini bisa dicermati pada (6) dan (6a) berikut ini.

- (6) Pesan pamannya, "*Dipikir-pikir dhisik, aja kesusu budhal! Sapa ngerti lek kana ya ora ana penggawean.*" 'Dipikir-pikir dulu, jangan terburu-buru berangkat. Siapa tahu kalau di sana juga tidak ada pekerjaan!' Keponakannya duduk sambil mendengarkan dan tampak berpikir-pikir juga atas pesan pamannya itu.
- (6a) Pesan pamannya, "*Dipikir-pikir dhisik, aja kesusu budhal!. Sapa ngerti lek kana ya ora ana penggawean!*" 'Dipikir-pikir dulu, jangan terburu-buru berangkat. Siapa tahu kalau di sana juga tidak ada pekerjaan!' Keponakannya tidak memperhatikan, justru asyik dengan *hapenya*.

Pada (6), tindak direktif-menyarankan dari seorang paman kepada keponakannya direspons konteks (*trap*), berupa sikap dan tindakan mendengarkan serta berpikir-pikir tentang saran/pesan itu. Disadari atau tidak, apa yang dilakukan keponakan itu merupakan implementasi dari prinsip penguntungan (*ngreken*), karena sebagai seorang paman merasa dihargai dan diuntungkan kalau saran/pesannya direspons dengan sikap dan perilaku demikian, yang menunjukkan tindakan (*patrap*) memperhatikan dengan baik. Dengan demikian bisa dikatakan, dalam mengekspresikan kesantunannya, si keponakan itu melakukannya dengan *patrap* memperhatikan (*nggatekne*). Ini bertolak belakang dengan apa yang dilakukan si keponakan dalam merespons tindak tutur sang paman pada (6a). Respons bukan sikap dan atau perilaku mendengarkan dan memikirkan yang dipesan sang paman, tetapi asyik bermain *hape*. Respons ini tidak menguntungkan sang paman yang telah memberikan pesan. Si keponakan melanggar maksim kesantunan (*ajak-ajak*) dan mengikuti maksim *alok-alok* yang mengatur kesantunan berkomunikasi (berbahasa) pada strategi kesantunan sub-model *ngreken-trap-gati*. Si keponakan bertindak tidak santun terhadap sang paman.

### **b. Model Ngreken-trap-ndhingkluk (Rt.d)**

Indikator strategi kesantunan berbahasa dengan sub-model ini adalah didasarkannya kesantunan itu atas motivasi menghargai (*ngreken*) mitra tutur dan diekspresikannya dengan *trap* (konteks) yang dimarkahi dengan kepala merunduk (*ndhingkluk*) ketika menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Sinyal maksim kesantunan ini berupa *ajak-ajak* yang berbunyi: *Mbok ndhingkluk/tumungkula lek matur!* Dengan sinyal maksim ketidaksantunan:

*Kok ndhangak; ora ndhingkluk, matur.* Contoh yang bisa diambil adalah pada (24) dan (24a) berikut.

- (7) “*Kula mboten ngertos napa-napa, Pak.*” ‘Saya tidak mengerti apa-apa, Pak’ kata seorang anak sambil merundukkan kepala kepada bapaknya yang mengira dia terlibat dalam perkelahian di sekolah.
- (7a) “*Aku lho ndhak ngerti apa-apa, Pak.*” ‘Aku tidak mengerti apa-apa, Pak.’ kata seorang anak sambil menengadahkan wajahnya dan menatap wajah ayahnya yang mengira dia terlibat dalam perkelahian di sekolah.

Tindak deklarasi-menjawab seorang anak, yang ditujukan kepada bapaknya pada (7), dituturkan sambil merundukkan kepalanya. Konteks (*trap*) penuturan dengan sikap merunduk (*ndhingkluk*) tersebut menunjukkan, bahwa anak tersebut memenuhi maksim kesantunan pada strategi kesantunan model ini. Secara esensial, sikap seperti itu juga merupakan upaya menghargai dan atau menguntungkan (*ngreken*) bapaknya secara sosial-psikologis, sebagai mitra tutur. Ekspresi penghargaan dalam tindak tutur ini merupakan salah satu fungsi kesantunan berbahasa (Andianto, dkk., 2006). Berbeda dengan pada (7a). Konteks yang menyertai penuturan tindak deklarasi-menjawab tersebut bukan sikap merunduk, melainkan menengadahkan. Ini berarti melanggar maksim kesantunan dan menuruti maksim ketidaksantunan. Penuturan suatu tindak tutur (berbicara) dengan menengadahkan kepala, dalam kultur Jawa, diinterpretasi menandakan kesombongan dan merendahkan status sosial dan harga diri orang yang diajak bicara.

### c. Sub-model *Ngreken-trap-lirih (Rt.I)*

Yang menjadi indikator strategi kesantunan berbahasa dengan sub-model ini adalah digunakannya prinsip *ngreken* (penguntungan) sebagai dasar motivasi kesantunan, yang diimplementasikan dengan *trap* (konteks) tertentu yang bermarkahkan suara lirih/lemah (*lirih*), dalam pengertian tidak nyaring. Sinyal maksim kesantunan yang mengaturnya berupa *ajak-ajak: Lek matur mbok sing lirih-lirih!* dan sinyal maksim ketidaksantunan berupa *alok-alok: Kok banter-banter, matur; mbok sing sing lirih.*, serta berdasarkan pepali: *Aja matur banter-banter!* Contoh pada (8) dan (8a) berikut ini merupakan realisasi sub-model ini.

- (25) “*Wo, Pak, sampun dangu ‘Wo,’* Pak, sudah lama?’ sapa seseorang kepada seorang tamu, teman ayahnya, dengan suara lirih.
- (25a) “*Lo, Pak, sampun dangu?’* ‘Lo, Pak, sudah lama?’ sapa seseorang kepada seorang tamu, teman ayahnya, dengan suara nyaring. “*Heh, mbok sing lirih; kok ora sopan ngono*” ‘He, yang lirihlah; tidak sopan begitu.’ Sahut ayahnya.

Dalam kultur Jawa, berbicara dengan orang yang dihormati dengan memilih dan menggunakan diksi serta sikap dan perilaku yang merepresentasikan menghormati, dengan konteks penuturan dengan suara lembut atau lirih. Itulah sebabnya, berbicara dengan suara lembut/lirih (tidak keras-keras) menjadi salah satu pemarkah kesantunan dalam sebuah tindak tutur. Tindak ekspresif-menysapa seseorang kepada teman ayahnya pada (8), yang dituturkan dengan suara lirih, disadari atau tidak, merupakan realisasi pengekspresian kesantunan, yang didasarkan atas prinsip menghargai atau menguntungkan (*ngreken*) orang yang disapa. Berbeda tentunya dengan apabila tindak tutur itu dituturkan dengan suara keras-keras, seperti pada (8a). Penuturan dengan suara keras bisa membuat yang disapa terganggu ketenangannya, merasa diperlakukan seperti orang tuli, merasa disamakan dengan orang yang hidupnya di hutan atau pedalaman, merasa diperlakukan kasar seperti pembantunya.

#### **d. Sub-model *Ngreken-trap-alus* (Rt.a)**

Strategi kesantunan berbahasa sub-model ini berindikator landasan *ngreken* (penguntungan) sebagai prinsip dan *trap* (kontekstual) sebagai strategi kesantunan dengan pemarkah berupa nada lemah-lembut (*alus* [a]). Pepali atau larangan yang mendasari berbunyi: *Aja matur kasar!* Dengan sinyal-sinyal maksim kesantunan dan ketidaksantunan, masing-masing, berupa *ajak-ajak: Mbok matur sing alus!* dan *alok-alok: Kok kasar men ta tembungmu. Sing alus ngono lo.* Contoh realisasinya dapat dicermati pada (9) dan (9a) berikut.

- (9) *"Sapa sing ngendika, Pak?"* 'siapa yang mengatakan, Pak?' tanya anaknya dengan nada lemah-lembut.  
 (9a) *"Sapa sing ngomong, Pak?"* 'siapa yang berkata, Pak?' tanyanya dengan kasar.

Dalam praktik konteks (*trap*) penuturan, khususnya dalam kultur komunikasi berbahasa Jawa, antara pasangan suara keras/nyaring-lirih, kasar-lembut, keras-lemah, dan nada tinggi-rendah, hampir tidak bisa dibedakan. Empat pasangan ini membawa efek (perlokusi) rasa yang sama, yakni tak nyaman atau nyaman dan tak santun atau santun. Pada umumnya, orang Jawa akan merasa lebih nyaman dan atau merasakan perlakuan yang santun apabila tindak tutur (omongan) yang berbicara dengannya terdengar lirih, lembut, lemah, atau rendah. Sebaliknya, akan merasakan ketidaknyamanan dan ketidaksantunan apabila mendengar tuturan yang keras-keras/nyaring, kasar, keras, atau nada tinggi. Dengan demikian, berkenaan dengan masalah kesantunan berbahasa, contoh (9) dan (9a) sama dengan (8) dan (8a).

### e Sub-model *Ngreken-trap-tenan* (Rt.t)

Strategi kesantunan berbahasa sub-model *ngreken-trap-tenan* (Rt.t) diindikatori dengan didasarkannya pengekspresian kesantunan berbahasa atas prinsip *ngreken* (penguntungan) strategi *trap* (kontekstual) dengan pemarkah kesantunan sikap bersungguh-sungguh dan tegas (*tenan-tenan lan teges* [t]). Sub-model ini berkenaan dengan pepali: *Aja ngguya-ngguyu sajak ngenyek!* yang terimplikasikan dalam *alok-alok: Kok ngguya-ngguyu sajak ngenyek ngono, dijak omong-omong*. Sebagai sinyal maksim ketidaksantunan dan *ajak-ajak: Mbok matur sing tenan-tenan lan teges!* sebagai sinyal maksim kesantunan. Sebagai contohnya, dapat dicermati pada (10) dan (10a) berikut ini.

(10) "*Jawabmu kok nggampangne ngono. Iki perkara gedhe lo.*" Jawabmu tampak menyepelekan begitu. Ini perkara besar, *lo.*' tegur seorang kepala desa kepada salah satu warganya yang terkena masalah. Warga itu, dengan tegas dan bersungguh-sungguh, merespons, "*Niki masalahe ngaten, Pak.*" 'Ini masalahnya begini, Pak.'

(10a) "*Jawabmu kok nggampangne ngono. Iki perkara gedhe lo.*" Jawabmu tampak menyepelekan begitu. Ini perkara besar, *lo.*' tegur seorang kepala desa kepada salah satu warganya yang terkena masalah. Warga itu, sambil tersenyum-senyum mengejek, merespons, "*Leh, mboten napa-napa, Pak.*" 'Ah, tidak apa-apa, Pak'

Dalam kultur Jawa, menyepelekan persoalan yang disampaikan orang yang semestinya dihormati (berupa kesan, pesan, saran, petuah, peringatan, dan keluhan) merupakan tindakan yang dinilai tidak baik, tidak santun, bahkan pongah dan merendahkan harga diri orang yang menyampaikan. Dalam tindak tutur, ekspresi sikap menyepelekan itu bisa berupa tindak tutur langsung atau omongan lugas yang bermaksud menyepelekan, bisa juga dalam wujud *patrap* (konteks penuturan) bertindak tutur (berbicara) sambil tersenyum-senyum/tertawa-tawa mengejek (*ngenyek*), memalingkan muka, atau pergi meninggalkan mitra tutur. Sebaliknya, apabila persoalan itu ditanggapi dengan penuh perhatian, semangat, dan kesungguhan, tindakan tersebut dipandang menghargai dan menghormati mitra tutur, sehingga tindak tutur yang digunakan untuk mengekspresikannya menjadi santun.

Contoh realisasi strategi kesantunan berbahasa model *ngreken-trap-tenan* pada (10) dan (10a) itu sangat jelas mendeskripsikan hal di atas. Pada (10), seorang warga yang diingatkan kepala desanya, merespons dengan tegas dan bersungguh-sungguh menyertai tindak deklarasi-menjawab yang

dituturkannya; suatu tindakan yang menghargai dan menghormati kepala desanya, yang memang semestinya dihormati. Dengan demikian, tindak tutur tersebut memenuhi *ajak-ajak* yang menjadi maksim kesantunan, dan oleh karenanya menjadi tindak tutur yang berkesantunan. Berbeda dengan (10a). Dalam tindak tuturnya, warga itu menuturkan tindak deklarasi-menjawabnya dengan tersenyum-senyum mengejek, sehingga terkesan menyepelkan dan menjadi tidak berkesantunan.

#### **f Sub-model *Ngreken-trap-mlumah (Rt.m)***

Indikator strategi kesantunan berbahasa sub-model ini adalah didasarkannya prinsip *ngreken* (penguntungan) sebagai tujuan dan motivasi serta strategi *trap* (kontekstual) dalam pengekspresian kesantunan berbahasa dalam suatu tindak tutur. Sementara itu, pemarkah kesantunan ditunjukkan dengan perilaku menunjukkan sesuatu dengan telapak tangan kanan terbuka ke atas (*ngaturi nganggo tangan tengen mlumah[m]*). Pepali yang mendasari kesantunan ini adalah *Aja ngaturi pirsang nganggo nuding-nduding/tangan murep utawa tangan kiwa!* serta dengan sinyal-sinyal maksim kesantunan dan ketidaksantunan, masing-masing, *ajak-ajak: Mbok nganggo tangan tengen kanthi tangan mlumah, lek ngaturi pirsang!* dan *alok-alok: Kok nuding-nduding (nganggo driji panunggul)/tangan murep/tangan kiwa, ngaturi*. Pada (11) dan (11a) berikut ini contohnya.

(11) *"Le, sampean deleh ndi duik ibuk mau?"* 'Nak, kamu taruh mana uang ibu tadi?' tanya seorang ibu kepada anak laki-lakinya. Anaknya menunjukkan uang itu dengan telapak tangan kanan terbuka, *"Iku, Buk"* 'Itu, Bu.'

11a) *"Le, sampean deleh ndi duik ibuk mau?"* 'Nak, kamu taruh mana uang ibu tadi?' tanya seorang ibu kepada anak laki-lakinya. Anaknya menunjukkan uang itu dengan jari telunjuk dan tangan kiri menelungkup, *"Iku, Buk"* 'Itu, Bu.'

Dalam kultur Jawa, tangan kiri dianggap selalu berhubungan dengan hal-hal yang kotor. Oleh karena itu, menggunakan tangan kiri dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama yang dihormati, dianggap mengotori, sehingga dinilai tidak santun. Sebaliknya, tangan kanan adalah tangan yang selalu berhubungan dengan segala sesuatu yang berharga, bernilai, dan baik. Oleh karena itu, berkomunikasi dengan orang yang dihormati, jika harus menggunakan tangan, harus yang kanan dengan cara yang sedemikian tertentu, sehingga tidak menimbulkan kesan yang kurang positif, misalnya



merendahkan diri mitra tutur. Dengan cara demikian, komunikasi berjalan dengan selalu mengedepankan hal-hal yang baik, bersih, dan santun.

Pada (11), menjawab pertanyaan sang ibu dengan menuturkan tindak deklarasi-menjawab untuk menunjukkan uang yang ditanyakan, si anak melakukannya sambil mengulurkan tangan kanannya dengan telapak terbuka ke atas (*mlumah*). Konteks (*patrap*) penuturan seperti itu, dalam kultur Jawa, dinilai santun. Tangan kanan menunjukkan pelayanan yang baik dan telapak tangan terbuka ke atas menunjukkan, bahwa uang yang ditunjukkan itu merupakan barang yang seolah-olah akan berada di atas telapak tangannya untuk menjadi milik atau dipersembahkan kepada ibunya. Rangkaian perilaku (*actions*) ini menandakan tindakan menjunjung kehormatan dan atau harga diri sang ibu. Oleh karena itu, tindak tutur si anak tersebut merupakan tindak tutur yang berkesantunan.

Bertolak belakang dengan itu adalah tindak tutur si anak pada (11a). Dalam hal ini, bukan hanya penggunaan ragam bahasa *ngoko* yang membuat tindak tutur tersebut tidak berkesantunan, melainkan konteks penuturan yang dengan menggunakan tangan kiri dengan tangan tertelungkup (*murep*) serta acungan jari telunjuk (*nuding*). Tangan kiri menandakan tindak pelayanan yang buruk, sedangkan tangan tertelungkup dan jari telunjuk teracungkan ke arah barang yang ditunjukkan menyinyalkan, bahwa barang itu beserta orang yang sedang mencari dan yang akan memegangnya (yaitu sang ibu) berposisi dan bernilai di bawah dirinya. Jadi, secara keseluruhan menandakan tindakan merendahkan kehormatan dan atau harga diri sang ibu. Oleh karena itu, tindak tutur itu menjadi tidak berkesantunan.

#### **g. Sub-model *Ngreken-trap-nyapa* (Rt.n)**

Sub-model *ngreken-trap-nyapa* berindikatorkan prinsip *ngreken* (penguntungan) dengan strategi *trap* (kontekstual) dan yang kesantunan berbahasanya dimarkahi dengan tindakan menganggukkan kepala (ke bawah) (*manthuk lek nyapa wong [n]*). Norma kesantunan yang mendasarinya berupa pepali yang berbunyi: *Aja ndhangak lek nyapa wong!* dengan sinyal maksim kesantunan: *Mbok manthuk lek nyapa wong!* dan sinyal maksim ketidaksantunan: *Kok ndhangak, nyapa wong tuwa*. Contoh realisasinya dapat dicermati pada (12) dan (12a) berikut ini.

(12) “Pak” sapanya sambil menganggukkan kepalanya (ke bawah) ketika menyapa orang yang belum kenal atau orang yang dihormati.

(12a) “Pak” sapanya sambil mengangkat dan menekankan kepala ke atas ketika menyapa orang yang belum kenal atau orang yang dihormati.

Dalam kultur Jawa, kepala merupakan tempat dan atau tanda kehormatan seseorang. Sikap dan tindakan (gerakan) kepala (termasuk angguta atau komponen-komponennya), pada saat seseorang berkontak dengan orang lain, menjadi tanda sikap dan tindakan seseorang tersebut terhadap orang lain itu. Ketika seseorang sedang menyapa orang lain, kepalanya dianggukkan ke bawah (*manthuk*), anggukkan itu menandakan bahwa orang yang disapa itu diposisikan atau distatus-sosialkan berada di atas kepalanya, yang berarti dilebih-tinggikan atau dihargai lebih tinggi dari dirinya dan oleh karenanya dihormati. Akan tetapi, jika kepalanya dianggukkan ke atas (*ndhangak*), anggukkan itu mengisyaratkan bahwa posisi/status sosial orang yang disapa itu ditempatkan di bawah kepalanya/wajahnya yang berarti dihargai lebih rendah daripada dirinya dan oleh karenanya tidak dihormati.

Atas dasar norma-norma interpretatif itu, dapat diidentifikasi, bahwa tindak ekspresif-menyapa pada (12), yang dilakukan dengan menganggukkan kepala, ketika bertutur berarti menghargai orang yang disapa itu lebih tinggi dari dirinya. Hal itu menunjukkan fungsi ekspresif-penghormatan, yakni untuk menghormati mitra tutur. Oleh karena itu, melalui konteks (*patrap*) menganggukkan kepala ke bawah (*manthuk*), tindak tutur itu berkesantunan. Yang bertolak belakang dengan *patrap* pada (12a) sebagai tindak ekspresif-menyapa yang tidak berkesantunan.

## 6. Model *Ngreken-semu (Rs)*

Strategi kesantunan berbahasa model *ngreken-semu* (penguntungan-tindak tutur tidak langsung) adalah strategi kesantunan berbahasa dalam suatu tindak tutur yang didasarkan atas prinsip *ngreken* (penguntungan) dan yang diekspresikan secara *semu* dengan cara menggunakan tindak tutur tidak langsung. Pepali yang menjadi norma kesantunannya adalah *Aja ora matur “nyuwun sewu” lek arep matur utawa nyapa-nyapa nyangkut wong liya sing dihormati! Sinyal* maksim-maksim yang mengatur model strategi kesantunan ini adalah *ajak-ajak: Mbok matur “nyuwun sewu” lek arep matur utawa nyapa-nyapa nyangkut wong liya sing dihormati!* untuk yang santun dan *alok-alok: Kok mbludhus wae; apa ora bisa matur “nyuwun sewu” lek matur utawa nyapa-nyapa nyangkut wong liya sing dihormati.*, untuk yang tidak/kurang santun. Dengan demikian, yang menjadi pemarkah kesantunan adalah ucapan *nyuwun sewu*.

Secara leksikal, *nyuwun sewu* berarti 'meminta seribu', tetapi secara pragmatis (fungsional), segmen tutur itu bermaksud meminta izin, sehingga sefungsi dengan segmen tutur *permisi* atau *minta/mohon maaf* dalam tindak direktif meminta, menyuruh, atau menanyakan secara tidak langsung Searle (2001) mengategorisasikan sebagai tindak tutur ekspresif. Contoh realisasi strategi kesantunan berbahasa model ini dapat dicermati pada (13) dan (13a) berikut.

(13) "*Nyuwun sewu, apa penjenengan sing ngastakne suratku wingi, Dik?*"  
'Permisi, apa engkau yang membawakan suratku kemaren, Dik?' tanya seorang ibu kepada tetangganya yang berusia lebih muda.

(13a) "*Apa penjenengan sing ngastakne suratku wingi, Dik?*" 'Apa engkau yang membawakan suratku kemaren, Dik?' tanya seorang ibu kepada yang berusia lebih muda.

Orang yang memang harus dihormati dianggap selalu memiliki keistimewaan. Sekecil apa pun waktu dan tenaga yang dimiliki, dipandang oleh orang yang menghormati, sangat berarti. Oleh karena itu, apabila waktu dan tenaga itu diganggu dengan tindak-tindak direktif dari orang lain (misalnya bertanya, meminta, mengajak, meminjam, menawarkan, dan menjelaskan), baginya dipandang suatu bentuk kerugian. Untuk mengurangi kerugian ini dan setidaknya sedikit menguntungkan (*ngreken*), sebelum mengganggu waktu dan tenaganya, orang harus meminta izin atau meminta maaf lebih dahulu. Itulah sebabnya, untuk menghargai dan menghormati orang dalam berkomunikasi, pada bagian awal tindak tuturnya dituntut menyampaikan tindak-tindak ekspresif-meminta izin, yakni *nyuwun sewu*,  *pangapunten*, *permisi*, dan *maaf*. Dengan menghargai seperti itu, tindak tutur orang terhadap orang yang terhormat sebagai mitra tuturnya itu dianggap berkesantunan. Apabila sebaliknya, tindak tutur yang bersangkutan dianggap tidak berkesantunan. Tindak direktif-bertanya seorang ibu kepada tetangganya pada (13) dan (13a) merupakan contoh realisasi dari masing-masing tindak berkesantunan dan tindak yang kurang berkesantunan.

## 7. Model *Njaga-basa (Jb)*

Sesuai dengan namanya, strategi kesantunan berbahasa model ini ditunjukkan dengan motivasi penutur untuk melindungi atau turut menjaga (*njaga*) kehormatan, harga diri, dan atau perasaan mitra tutur sebagai prinsip yang mendasari diekspresikannya kesantunan dalam bertindak tutur (prinsip perlindungan). Selanjutnya, implementasi prinsip ini, dalam bertindak tutur,

kesantunan berbahasa diekspresikan dengan strategi formal kebahasaan (*basa*), yakni memanfaatkan perangkat lingual yang tersedia. Dengan demikian, filosofi kultural yang melandasi tindak tutur berkesantunan yang diekspresikan dengan strategi model ini adalah seseorang (penutur) perlu melindungi atau turut menjaga (*njaga*) kehormatan, harga diri, atau perasaan orang lain yang diajak berbicara (mitra tutur) dengan berbicara atau tidak berbicara tertentu, atau berbicara dengan cara tertentu yang pantas. Dalam bahasa Jawa, filosofi ini kurang lebih berbunyi: *Njaga perasaane liyan kanthi omong endi sing pantes diomongne lan ora omong endi sing ora pantes diomongne utawa omong kanthi cara sing mathuk.*

Secara kultural, strategi kesantunan berbahasa model ini merupakan penerapan dari *alok-alok*: (a) *Kok dicritakake, kaya ngono*, (b) *Kok blaka wae, nyebut barange wong tuwa*, (c) *Kok ngajak ngrasani eleke liyan, omong-omongan*, dan (d) *Kok ora ana buktine, omong*. Sementara itu, *ajak-ajak* sebagai pasangannya, masing-masing adalah: (a1) *Mbok crita barang sing ora saru!* 'Berbicaralah sesuatu yang tidak tabu!', (b1) *Mbok ora matur/nyebut barang ajine!* 'Tidak usahlah menyebut barang kehormatannya!', (c1) *Mbok ngajak omong-omongan bab sing ora ngenani eleke pribadine liyan!* 'Ajaklah berbicara tentang hal-hal yang bukan terkait kejelekan atau masalah pribadi orang lain!', dan (d1) *Mbok omong bab sing ana buktine!* 'Bicaralah yang ada buktinya!' Secara pragmatis, *alok-alok* (a, b, c, dan d) itu menjadi sinyal-sinyal maksim ketidaksantunan, sedangkan *ajak-ajak* (a1, b1, c1, dan d1) menjadi sinyal-sinyal maksim kesantunan. Contoh realisasi tindak tutur yang berkesantunan dan yang berketidaksantunan tersebut dapat dicermati masing-masing pada (14), (15), (16), dan (17); serta (14a), (15a), (16a), dan (17a) berikut ini.

- (14) "Ya..., rada ... nggak enak, Bu." 'Ya..., agak... tidak enak, Bu' jawab seorang anak laki-laki kepada ibunya tentang perasaannya ketika melihat seorang gadis cantik, sambil tersenyum malu.
- (15) "Anu ...Pak, menika wonten kapuripun." 'Anu...Pak, itu ada kapurnya' kata seorang murid sambil menunjuk dengan telapak tangan kanan terbuka ke arah kepala gurunya yang terkena kapur tulis.
- (16) "Nggih, Bu; kanca kula, Titik niku." 'Ya, Bu; teman saya, Titik itu.' jawab seorang ibu muda ketika ditanyai tetangganya tentang Titik, seorang temannya.
- (17) "Aku ben dina mesti blanja nang mall, Dul. Mik rong dina iki, aku ora." 'Saya tiap hari pasti berbelanja di mall, Dul. Hanya dua hari ini,

saya tidak.' kata seseorang kepada temannya, yang memang tiap hari berbelanja ke *mall*, kecuali dua hari hingga menjelang tengah malam ini tidak.

- (14a) "*Nyawang arek ayu iku, manukku ngadek, Bu.*" 'Lihat gadis cantik itu, burungku bangun, Bu' sambil ketawa *cengengesan*, jawab seorang anak laki-laki kepada ibunya tentang perasaannya ketika melihat seorang gadis cantik, sambil ketawa *cengengesan*.
- (15a) "*Rikma Bapak wonten kapuripun.*" 'Rambut Bapak ada kapurnya.' kata seorang murid sambil menunjuk dengan telapak tangan kanan terbuka ke arah kepala gurunya yang terkena kapur tulis.
- (16a) "*Nika lo, Bu; kanca kula, Titik; lek lipstikan abang nemen kaya mari ngombe getih.*" 'Itu lo, Bu; teman saya, Titik; kalau pakai lipstik merah sekali seperti baru minum darah' kata seorang ibu muda kepada tetangganya.
- (17a) "*Aku ben dina mesti blanja nang mall, Dul.*" 'Saya tiap hari pasti berbelanja di mall, Dul.' kata seseorang kepada temannya, yang ternyata sudah dua hari hingga menjelang tengah malam ini tidak berbelanja ke *mall*.

Ada banyak cara untuk turut menjaga atau melindungi kehormatan mitra tuturnya dalam berinteraksi. Di antaranya adalah tidak menuturkan dan atau menceritakan sesuatu yang dianggap tabu, tidak menyebut anggota tubuh mitra tutur yang dianggap menjadi ikon kehormatan, tidak mengajak membicarakan kejelekan orang lain (*ngrasani*), dan tidak berbicara bohong. Pada (14), karena yang akan dijawabkan menyangkut sesuatu yang tabu (nafsu seksual), si anak mengungkapkannya dengan tindak tutur yang samar-samar, yakni bukan nafsu dan alat kelaminnya, seperti pada (14a), yang dikatakan, melainkan perasaan ketidakenakannya atas nafsu yang dirasakan. Pada (15), karena rambut kepala merupakan ikon kehormatan gurunya, murid tidak menyebutnya seperti pada (15a). Sementara itu, pada (16) dan (17), masing-masing penutur berbicara seperlunya dan berbicara mengutarakan hal yang sebenarnya. Berbeda dengan pada (16a) dan (17a), yang masing-masing berbicara tentang sesuatu yang tidak baik (lipstik tebal) dan membual, mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan.

## 8. Model *Njaga-semu (Js)*

Indikator yang menunjukkan adanya penggunaan strategi kesantunan berbahasa model *njaga-semu* (perlindungan-tindak tutur tidak langsung) pada suatu tindak tutur dalam suatu komunikasi adalah didasarkannya

kesantunan yang diekspresikan itu pada prinsip melindungi atau menjaga (*njaga*) kehormatan, harga diri, dan atau perasaan mitra tutur serta digunakannya strategi tindak tutur tidak langsung (*cara semu*) dalam tindak tutur berkesantunan. Dikatakan Bach dan Harnish (1987:272), bahwa suatu tindak tutur dianggap tidak langsung jika penutur menampilkan suatu tindak tutur tertentu dengan maksud menampilkan tindak tutur yang lain. Misalnya, seseorang bertindak tutur memberitahukan, tetapi maksudnya meminta tolong; bertindak tutur menanyakan, tetapi bermaksud menyuruh; dan bertindak tutur menjelaskan, tetapi bermaksud menolak.

Berkenaan dengan norma-norma kultural etika yang melandasinya, strategi kesantunan berbahasa model ini merupakan refleksi dari *alok-alok*: *Kok blaka wae, ngampil; mbok rada semu thithik* dan *ajak-ajak*: *Mbok matur sing rada semu!* 'Bicaralah secara plastis!'. *Alok-alok* dan *ajak-ajak* ini, secara pragmatis, menjadi pasangan sinyal-sinyal maksim ketidaksantunan dan kesantunan. Realisasinya dalam tindak tutur berkesantunan dan berketidaksantunan terlihat masing-masing pada (18) dan (18a) berikut ini.

(18) "*Sepuntene, kula angsal nyambut andhane damel mbeneraken gentheng, Pak?*" 'Maaf, saya boleh meminjam tangga untuk membetulkan genteng, Pak?' katanya agak basa-basi.

(18a) "*Aku nyilih andhane gawe mbenerna gentheng, Pak*" 'Saya pinjam tangga untuk membetulkan genteng yang bocor, Pak.' katanya tanpa basa-basi.

Contoh (18) dan (18a) hampir sama kasusnya dengan (13) dan (13a). Kedua pasangan itu berkenaan dengan kesantunan yang ditunjukkan dengan pemarkah kesantunan permintaan maaf pada awal tindak direktif-bertanya sebagai tindak tutur tidak langsung (*semu*). Bedanya, yang pertama berdasarkan atas prinsip penguntungan (*ngreken*), sedangkan yang kedua ini berdasarkan atas prinsip perlindungan (*njaga*). Yang pertama bisa berlaku umum, sedangkan yang kedua hanya khusus dalam hal meminjam. Oleh karena itu, *alok-alok* dan *ajak-ajak* yang masing-masing menjadi sinyal maksim ketidaksantunan dan kesantunan pun berbeda.

Tindak direktif-meminjam pada (18), segmen tutur *sepuntene* (minta maaf) menjadi seakan-akan wajib hadir untuk menjaga perasaan mitra tutur agar, sebagai pemilik barang (*andha*) yang akan dipinjam, tidak merasa diperintah, seperti pada (18a). Dengan *sempuntene*, penutur sudah mengakui secara terbuka kepada mitra tutur, bahwa sebentar lagi, ia akan menggunakan

barang yang menjadi milik mitra tutur. Jadi, tuturan itu menjadi tebusan atas kesalahannya memakai barang tersebut. Dengan upaya menjaga perasaan mitra tutur seperti itu, tindak direktif-meminjamnya menjadi tindak tutur yang berkesantunan. Hal sebaliknya terjadi pada (18a).

### 9. Model *Tanameksa-semu (Ms)*

Strategi kesantunan berbahasa model *tanameksa-semu (Ms)* bercirikan, penutur dalam mengekspresikan rasa kesantunannya terhadap mitra tutur mendasarkan diri pada prinsip pembebasan (*tanameksa*), yakni dengan berusaha memberikan kebebasan tutur untuk berlaku sesuai dengan kehendaknya dan tidak merasa dipaksa. Dalam kultur Jawa, norma-norma ini terungkap dalam filosofi *melu njaga rasane liyan* 'turut menjaga perasaan orang lain'. Implementasi prinsip ini, kesantunan diekspresikan dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung (*cara semu*), sehingga menimbulkan kesan tidak memaksa mitra tutur melakukan kehendak penutur, tetapi menurut kehendaknya sendiri.

Sinyal-sinyal maksim yang mengatur implementasi model ini adalah, masing-masing, *alok-alok: Kok ndhesek-ndhesek/ meksa-meksa, nyuwun/ngampil/ ngongkon wong liya*. 'Kok mendesak-desak/ memaksa-maksa, meminta/ meminjam, menyuruh orang lain' untuk ketidaksantunan dan *ajak-ajak: Mbok nyuwun/ nyilih, ngongkon wong liya sing sak kersane wae*. 'Mintalah/pinjamlah, suruhlah orang lain sekehendak orang (yang diminta, yang disuruh) sendiri!' untuk sinyal maksim kesantunannya. Contoh realisasi tindak tutur berkesantunan dan berketidaksantunan berdasarkan sinyal-sinyal maksim-maksim ini terlihat masing-masing pada (19) dan (20) serta (19a) dan (20a) berikut ini.

- (19) "*Entuk ngampil sepedaha sedhela, Mas?*" 'Boleh pinjam sepedanya sebentar, Mas?' pinta seseorang kepada kakak iparnya.
- (20) "*Menawi saget, kula dipun paringi ular-ular, Pak.*" 'Kalau bisa, saya diberi petuah-petuah, Pak.' renek seorang warga kepada kepala desanya.
- (19a) "*Ampilana sepedaha sedhela, Mas!*" 'Pinjami sepedanya sebentar, Mas!' pinta seseorang kepada kakak iparnya.
- (20a) "*Kula paringana ular-ular, Pak.*" 'Saya kau beri petuah-petuah, Pak!' renek seorang warga kepada kepala desanya.

Meskipun prinsip yang mendasari diekspresikannya kesantunan berbahasa pada (19) dan (20) sama, yakni *tanameksa* (pembebasan), dan strategi yang digunakannya juga sama, yakni *cara semu* (tindak tutur tidak

langsung), tetapi wujud dan atau sifat ketaklangsungan tindak tuturnya, sebagai pemarkah kesantunan, berbeda. Pada (19), ketaklangsungan tindak tuturnya bermoduskan tindak bertanya tentang boleh-tidaknya meminjam sepeda (*entuk ngampil sepedhahe*), tetapi pada (20), ketaklangsungan tindak tuturnya, juga sebagai pemarkah kesantunan, bermoduskan tindak mengandaikan atau mensyaratkan, yakni *andaikan* atau *dengan syarat boleh/bisa (menawi saget)*. Namun demikian, dalam prinsip yang sama, kedua tindak tutur berkesantunan itu dimotivasi oleh keinginan penutur untuk tidak menimbulkan kesan memaksa mitra tutur (*tanameksa*). Sebagai pembanding, (19a) dan (20a) melanggar prinsip *tanameksa* dan strategi *semu* melalui pemarkah tindak tutur langsung, yakni masing-masing tindak menyuruh meminjami (*ampilana*) dan tindak menyuruh memberi (*kula paringana*).

### 10. Model Cara-semu (Cs)

Ciri-ciri strategi kesantunan berbahasa model *cara-semu* (Cs) atau cara penuturan-tindak tutur tidak langsung (Cs) adalah digunakannya prinsip cara penuturan (*cara*) sebagai dasar dan atau pertimbangan perlu diungkapkannya kesantunan dalam bertindak tutur. Mungkin saja, ada prinsip lain yang juga turut menjadi pertimbangan, tetapi yang memiliki penekanan tinggi adalah prinsip cara penuturan. Sebagai ilustrasi, tindak mengecam, misalnya, secara umum merupakan tindakan yang tidak santun, tetapi apabila cara penuturan (diksi, intonasi, dan konteks) dilakukan sedemikian rupa, tindakan menjadi tampak santun. Pada umumnya, dalam banyak kultur, cara penuturan yang bisa mengubah kadar kesantunan itu adalah penggunaan tindak tutur tidak langsung (*cara semu*). Dalam kultur Jawa, di luar konteks penuturan, cara semu itu memiliki bobot paling tinggi dalam menentukan santun-tidaknyanya suatu tindak tutur yang pada dasarnya tidak santun, seperti mengecam, mencela, dan mengkritik. Hal ini sejalan dengan filosofi *Kabeh (becik-orane) gumantung ana carane* 'Semua (baik-tidaknyanya) bergantung pada caranya', meskipun *Kabeh tumindak kudu manut empan lan papan* 'Semua tindakan harus menurut/sesuai dengan cara dan tempatnya; dengan kata lain, sesuai dengan konteksnya'. Itulah sebabnya, dalam implementasinya, kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan cara penuturan (*cara*) ini, sejauh data yang terjangkau, terekspresikan dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung (*semu*).

Secara pragmatis, strategi kesantunan model *cara-semu* ini diatur dengan dua pasangan sinyal maksim ketidaksantunan, berupa *alok-alok: Kok jawabe*



*mbulet ae, ditakoni* dan *Kok nrococ wae, matur*; dan sinyal maksim kesantunan, berupa *ajak-ajak: Mbok mangsuli sing cekak aos!* 'Jawablah dengan singkat padat!' dan *Mbok matur sing alon-alon, sing sak lumrahe!* 'Bicaralah pelan-pelan dan semestinya saja!' Realisasinya dalam tindak tutur berkesantunan dan berketidaksantunan, masing-masing dapat dilihat pada (38) dan (39) serta (38a) dan (39a) berikut ini.

- (38) *"Inggih, kula tumut mindahaken kursi kalih meja menika, Pak."* 'Ya, saya ikut memindahkan kursi dan meja itu, Pak.' jawab tegas seorang murid ketika ditanyai gurunya tentang siapa yang ikut memindahkan kursi dan mejanya.
- (39) *"Aku winginane kan wis ngomong, Bu, nek aku ndhak gelem melok ekskul karawitan. Aku lebih seneng ekskul musik, Bu."* 'Saya kemaren 'kan sudah bilang, Bu, kalau saya tidak mau ekskul karawitan. Aku lebih senang ikut ekskul musik, Bu.' jawab seorang anak kepada ibunya.
- (38a) *"Inggih, yak napa, Pak, kula diajak kanca mindahaken kursi lan meja niku teng ruang niki. Sakjane nggih kula mboten pengin mindahaken, tapi...."* 'Ya, bagaimana, Pak, saya diajak teman memindahkan kursi dan meja itu ke ruang ini. Sebenarnya, ya saya tidak ingin memindahkan, tapi....' jawabnya berbelit-belit seorang murid ketika ditanyai gurunya tentang siapa yang ikut memindahkan kursi dan mejanya.
- (39a) *"Aku winginane 'kan wis ngomong, Bu, nek aku ndhak gelem melok ekskul karawitan. Aku lebih seneng ekskul musik, Bu. Karawitan iku ndhak gaul. Sampean ngerti dhewe, aku areke yak apa. Pokoke aku lebih seneng ekskul musik soale...."* 'Saya kemaren 'kan sudah bilang, Bu kalau saya tidak mau ekskul karawitan. Aku lebih senang ikut ekskul musik, Bu. Karawitan itu tidak gaul. Ibu 'kan ngerti, saya anak seperti apa. Pokoknya saya lebih senang ekskul musik karena....' jawab dengan nerocos seorang anak kepada ibunya.

Contoh tindak tutur berkesantunan dan tidak berkesantunan pada (21) dan (21a) serta (22) dan (22a), terpusat kasusnya pada masalah penggunaan tindak direktif *advisoris*-menjelaskan. Sebagaimana filosofinya telah dipaparkan di atas, efektif-tidaknyanya dalam berkomunikasi/berinteraksi bergantung kepada bagaimana cara mengungkapkannya. Khusus berkenaan dengan masalah kesantunan, yang menjadi salah satu aspek yang terpenting perannya dalam menciptakan suatu komunikasi yang efektif, perangkat yang bisa digunakan adalah masalah cara penuturan. Oleh karena itu, cara penuturan menjadi salah satu prinsip kesantunan berbahasa.

Pada (21), implementasi prinsip cara penuturan (*cara*) dan digunakannya strategi *semu*, dimarkahi dengan modus tindak tutur menjelaskan secara jelas tegas (*cekak aos*), tidak *mbulet*, sehingga menjadi santun. Cara seperti itu dapat membuat mitra tutur cepat mengerti maksud yang dikomunikasikan, sehingga bisa melegakan dan tidak lelah memahami dan menimbulkan kecurigaan akan ketidakjujuran penutur, seperti pada (21a). Strategi yang digunakan pada (22) juga sama tetapi pemarkahnya yang berbeda, yaitu berbicara pelan (tidak *nerocos*). Kesan umum bagi kebanyakan mitra tutur jika mendengarkan tuturan yang tidak *nerosos* adalah tenang, teratur, dan santai, sehingga membuatnya sejuk dan tidak menimbulkan kecurigaan-kecurigaan tertentu. Tindak tutur seperti itu menjadi berkesantunan. Berbeda dengan (22a), tindak tuturnya *nerocos*, sehingga menimbulkan kesan berkuasa dan tidak memberikan kesempatan mitra tutur untuk berpiklir dan atau ganti berbicara. Tentu cara penuturan seperti itu menimbulkan kejengkelan mitra tutur, sehingga tindak tutur menjadi tidak berkesantunan.

### C. Simpulan

Dalam kultur Jawa, strategi kesantunan berbahasa bisa ditelusuri dari bahan-bahan folklor, khususnya tuturan-tuturan tradisional, berupa tuturan larangan dan atau pantangan (*pepali*), kritik (*alok-alok*), dan himbauan atau ajakan (*ajak-ajak*). Secara pragmatis, tuturan *pepali* dan *alok-alok* menjadi sinyal maksim ketidak santunan dan tuturan *ajak-ajak* menjadi sinyal maksim kesantunan. Baik *alok-alok* maupun *ajak-ajak* terbangun dari filosofi-filosofi tentang hidup bermasyarakat, yang pada umumnya terkonstruksikan dalam bentuk *unen-unen* (ungkapan).

Dari penelusuran bahan-bahan folklor tersebut dikaitkan dengan fenomena pragmatik berkenaan dengan masalah sopan santun dalam berkomunikasi melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari, kesantunan berbahasa teridentifikasi diekspresikan berdasarkan prinsip-prinsip: *trep* atau pendisiplinan, *ngreken* atau penguntungan, *njaga* atau perlindungan, *tanameksa* atau pembebasan, dan *cara* atau cara penuturan. Prinsip-prinsip tersebut, dalam komunikasi, terimplementasikan dengan strategi-strategi: *basa* atau formal, *trap* atau kontekstual, dan *semu* atau tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan data yang bisa terjaring dan hasil analisis yang dilakukan, selanjutnya bisa dirumuskan model-model strategi kesantunan berbahasa, yang dapat dikategorisasikan atas model-model: (1) *trep-basa* (*Tb*), (2) *trep-trap* (*Tt*), (3) *trep-semu* (*Ts*), (4) *ngreken-basa* (*Rb*), (5) *ngreken-*

*trap (Rt)*, (6) *ngreken-semu (Rs)*, (7) *njaga-basa (Jb)*, (8) *njaga-semu (Js)*, (9) *tanameksa-semu (Ms)*, dan (10) *cara-semu (Cs)*.

Konstruksi model-model strategi kesantunan berbahasa dalam kultur Jawa ini merupakan rumusan yang didasarkan atas penelitian awal dan oleh karenanya masih bersifat spekulatif. Masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, makna tulisan ini terletak pada ada-tidaknya kritik dan atau kecaman terhadapnya, yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih berkualitas oleh pakar pragmatik yang lebih profesional.

## Daftar Pustaka

- Andianto, M. Rus. 2002. "Memahami Potensi Konflik dan Perdamaian dalam Budaya Dayak dan Madura Melalui Bahan-bahan Tradisi Lisan." Dalam *Warta ATL*, Edisi Mei 2002.
- Andianto, M. Rus. 2006. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Patemon dengan Pembelajaran Berbasis Lingkungan Kelas*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Andianto, M. Rus, dkk. 2006. *Kesantunan Berbahasa Murid dan Wali Murid Sekolah Dasar Etnik Madura dalam Berinteraksi dengan Guru Etnik Non-Madura*. Jember: P2M, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Andianto, M. Rus dan Arief Rijadi. 2010. *Strategi Kesantunan Berbahasa Lintas Kultur Madura-Jawa dalam Percakapan Wali Murid dan Guru Sekolah Dasar*. Jember: P2M, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Andianto, M. Rus, dkk. 2012. *Strategi Merekonstruksi Model Strategi Kesantunan Berbahasa Kompromitif Madura-Jawa untuk Referensi Pendidikan Etika Lintas Kultur*. Jember: Penelitian Strategis Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Andianto, M. Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Andianto, M. Rus. 2014 "Membangun Paradigma tentang dan melalui Kajian Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa." Dalam Prosiding Seminar Nasional 2014 Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dengan Tema Bahasa dan Sastra untuk Peradaban Indonesia yang Unggul. Jember: Gress Publishing.
- Austin, J.L. 2000. "Performative Utterances." Dalam A.P. Martinich (Ed.). *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.

- Bach, K., & Harnish, R.M. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Brown, Penelope and Levinson, Sephen C. 1990. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: CambridgeUniversity Press.
- Fraser, Bruce. 1978. "The Domain of Pragmatics." Dalam Jack C. Richards and Richards W. Schmidt (Ed). *Language and Communication*. New York: Longman Group Limited.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, Robin. 1973. "The Logic of Politeness or Minding Tour p's and q's." Dalam *Paper from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society*. Chicago: Chicago Linguistic Society.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (terjemahan Dr. M.D.D. Oka, M.A.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1983. *A Fontana Original: Language, Meaning and Context*. Great Britain: Fontana Pperbacks.
- Searle, John R. 2001. "A Taxonomy of Illocutionary Acts." Dalam A.P. Martinich (ed.). *The Philosophy of Language*. New York: Oxford University Press.